



TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM PENGAJARAN BAHASA INDONESIA DI MA AL-HIKMAH SOE

Abdul Hamid¹
Heni Purniawati²
Mustamil Snae³

abdulhamid.abid86@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Kupang

ABSTRAK

Hasil ditemukan tindak tutur direktif dalam pengajaran Bahasa Indonesia di MA Al-Hikmah Soe sebagai berikut 1. Jenis tindak tutur representatif sebanyak (5) kali, komisif sebanyak (2) kali dan tuturan direktif yang terdapat dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di MA Al-Hikmah Soe meliputi, tindak tutur direktif rekrutan sebanyak (5) kali, pertanyaan sebanyak (5) kali memerintah sebanyak (3) kali. 2. Makna yang terdapat dalam tindak tutur direktif dalam pengajaran Bahasa Indonesia di MA Al-Hikmah Soe secara umum merupakan makna gramatikal terkait pertanyaan-pertanyaan antar guru dan siswa. 1. Bagi siswa, pemanfaatan tindak tutur direktif perlu ditingkatkan, baik dalam interaksi belajar mengajar di sekolah maupun interaksi masyarakat. Dengan adanya pemanfaatan tindak tutur direktif yang maksimal maka akan menciptakan interaksi yang berjalan lancar. 2. Bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian, akan lebih baik mengambil waktu penelitian tidak bertepatan dengan bulan Ramadhan dan dalam pengambilan data memakai alat bantu rekam lebih dari satu.

Kata kunci: *Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Perlokusi.*

1. PENDAHULUAN

Suatu tindak tutur bisa disampaikan dengan berbagai macam cara sesuai konteks tertentu yang sedang terjadi. Peristiwa tutur merupakan situasi yang menggambarkan bagaimana tuturan tersebut dituturkan. Pada saat seseorang berinteraksi dengan lawan tutur, maka akan berpotensi terjadi hal-hal yang membuat lawan tutur merasa dirugikan atau menyinggung perasaan lawan tutur, sehingga tindak tutur direktif yang mengindikasikan tuturan perintah atau imperatif di sini tidak dapat dihindarkan dalam sebuah tindak komunikasi. Setiap orang memiliki cara yang berbeda untuk menunjukkan hormat dan penghormatan, menyuruh, meminta maaf, menghindari dan bahkan meminimalkan paksaan terhadap lawan tutur. Menurut Chaer dan Agustina (2004:11) fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi. Proses komunikasi yang efektif dan efisien tidak akan terjadi dengan baik, apa bila bahasa yang digunakan penutur tidak mampu dipahami oleh mitra tutur. Dengan demikian, untuk mempermudah proses komunikasi, Bahasa yang digunakan oleh penutur harus bahasa mudah dipahami. Tindak tutur lebih mempertunjukan pada makna atau tujuan tindakan dalam suatu tuturan. Misalnya, penggunaan tindak tutur dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Terdapat interaksi antara guru dan siswa. Ketika seseorang



mengujarkan sebuah tuturan tentu saja tidak terlepas dari maksud dan makna untuk meminta melakukan suatu tindakan.

Istilah tindak tutur pertama kali dikenalkan oleh Austin (1962), berpendapat bahwa ketika seseorang menuturkan sebuah kalimat sebenarnya seseorang tersebut juga melakukan tindakan melalui kalimat tersebut, atau bisa dikatakan bahwa tindak tutur adalah suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan sebuah tuturan. Implikasi dari sebuah tuturan bisa memicu berbagai tindak tutur, pada dasarnya tindak tutur (speech act) merupakan aspek pragmatik yang melibatkan dua pihak yaitu pembicara dan pendengar atau penulis dan pembaca. Dalam melaksanakan tugas pokoknya 1 seorang guru tidak terlepas dari upaya membimbing dan mengarahkan siswanya agar mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar berdasarkan konteksnya.

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang memiliki fungsi memerintah atau menyuruh lawan tutur melakukan tindakan berdasarkan yang dituturkan. Penggunaan tindak tutur direktif berlangsung dalam proses pengajaran bahasa Indonesia di MA Al-Hikmah Soe. Interaksi guru dan murid menunjukkan fenomena pemakaian bentuk tindak tutur direktif. Guru cenderung menyampaikan perintah atau larangan dengan cara yang berbeda untuk mengkondisikan proses belajar mengajar di kelas. Berdasarkan fenomena penggunaan bentuk tindak tutur di atas, maka perlu dilakukan suatu kajian mengenai tindak tutur direktif secara menyeluruh. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk memilih judul “Tuturan Direktif Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia di MA AL-Hikmah So’e”.

2. KAJIAN PUSTAKA PRAGMATIK

Pragmatik secara praktis dapat didefinisikan sebagai studi mengenai tujuan dalam situasi-situasi tertentu. Pragmatik bersifat komplemen, yang berarti bahwa studi tentang bahasa dilakukan baik secara terpisah dari sistem formal bahasa maupun dari sebagian yang melengkapi (Leech, 1993). Parker dalam Rahardi (2003:15) menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang menelaah satuan lingual, hanya saja semantik mempelajari makna secara internal, sedangkan pragmatik mempelajari makna eksternal, yaitu mempelajari penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Dari definisi yang dikemukakan di atas, Parker dengan tegas membedakan antara studi ilmu bahasa pragmatik dengan studi tata bahasa atau gramatik bahasa.

Hal itu disebutkan bahwa dalam studi gramatik bahasa tidak perlu dikaitkan dengan konteks situasi tuturnya, sedangkan studi tentang pragmatik mutlak harus berkaitan erat dengan konteks situasi tutur. Mey menyatakan tentang pragmatik sebagai berikut. Pragmatik is the study of the conditions of human language uses as these are determined by the context of society (Mey dalam Rahardi 2003:15). Dari pengertian yang disampaikan di atas mempunyai arti ilmu bahasa yang mempelajari pemakaian atau penggunaan bahasa, pada dasarnya selalu harus ditentukan 2 oleh konteks situasi tutur di dalam masyarakat dan wahana kebudayaan yang mewadahi dan melatarbelakanginya.



Tindak Tutur

Menurut Searle, dalam semua komunikasi linguistik terdapat tindak tutur. Ia berpendapat bahwa komunikasi bukan sekedar lambang, kata atau kalimat, tetapi akan lebih tepat apabila disebut produk atau hasil dari lambang, kata atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur (fire performance of speech acts). Lebih lanjut Searle mengatakan bahwa tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturan itu.

Lain halnya dengan pendapat yang diungkapkan oleh Tarigan (2009:36) bahwa tindak tutur atau tuturan yang dihasilkan oleh manusia dapat berupa ucapan. Ia juga mengatakan bahwa ucapan tersebut dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan atau suatu tindak ujaran. Sementara Suwito Suwito (dalam Rohmadi, 2004:30) menjelaskan jika peristiwa tutur merupakan gejala sosial dan terdapat interaksi antara penutur dalam situasi dan tempat tertentu, inaka tindak tutur lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa-bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa orang lebih mementingkan makna atau arti tindak dalam bertutur itu.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas, Chaer dan Agustina (2004:50), tindak tutur merupakan gejala individu yang bersifat psikologis dan berlangsungnya ditentukan oleh kemampuan oleh bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Sementara itu Searle (dalam Rohmadi, 2004:29) menegaskan bahwa tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, perintah atau yang lainnya. Dari beberapa pengertian tindak tutur yang disampaikan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah aktivitas mengujarkan suatu kalimat dengan kondisi dan maksud tertentu. Dapat diartikan bahwa di dalam proses tindak tutur jika seseorang menuturkan sesuatu maka ada tindakan tertentu yang mengikuti tuturan tersebut.

Bentuk-Bentuk Tindak Tutur

Ketika menuturkan sebuah tuturan, seseorang memiliki tujuan- tujuan tertentu. Dengan demikian, tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tindak tutur. Berkenaan dengan tindak tutur menurut Austin (dalam Azzahra 2023) mengemukakan bahwa jenis tindak tutur dibagi jadi 3 macam, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi serta tindak tutur perlokusi. Tindak tutur ini dilakukan dalam kalimat performtaif yang meeliputi (1) tindak tutur lokusi, (2) tindak tutur ilokusi dan (3) tindak tutur perlokusi. Dalam bukunya ia menjelaskan bagian dari masing-masing bentuk. Ketiga tindakan itu lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut. Tindak Tutur Lokusi Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk mengatakan sesuatu sebagaimana adanya atau The Act of saying something tindak untuk mengatakan sesuatu Austin (dalam Chaer, 2010:27).

Tindak lokusi ini juga berarti penutur memberikan tuturan kepada mitra tutur bahwa kata-kata yang diucapkan itu mempunyai suatu makna dan acuan tertentu. Kalimat (1) di atas dituturkan oleh seorang penutur semata-mata hanya untuk memberikan informasi sesuatu belaka, tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu. Informasi yang diberikan pada kalimat (1) adalah mengenai



jembatan Suramadu yang menghubungkan Pulau Jawa dan Pulau Madura. Berdasarkan paparan para ahli dan contoh tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak tutur lokusi dituturkan oleh penuturnya semata-mata hanya memberikan suatu informasi saja.

Tindak Tutur Ilokusi Austin (dalam Chaer 2010:28) menyebutkan bahwa tindak tutur ilokusi selain menuturkan sesuatu. Berikut contoh kalimat dalam bentuk tindak tutur ilokusi. tindak tutur ilokusi ini disebut The Act of Doing Something (tindakan melakukan sesuatu). Hal serupa juga diungkapkan oleh Rohmadi (2004: 31) mengatakan bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu. Tindak ilokusi juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi disebut The Act of Doing Something. Pendapat lain juga diungkapkan oleh Schmidt dan Richhards (dalam 4 Nadar 2009:14) mengungkapkan bahwa tindak ilokusi adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu.

Tindak Tutur Perlokusi Kalimat (2) bila dituturkan oleh seorang suami kepada istrinya di pagi hari, selain memberi informasi tentang waktu, juga berisi tindakan yaitu mengingatkan si istri bahwa si suami harus segera berangkat ke kantor, jadi minta disediakan sarapan. Tindak tutur ilokusi selain memberi informasi tentang sesuatu, tetapi juga lebih terkandung maksud dari tuturan yang diucapkan. Selain itu, Searle (dalam Rahardi (2007: 70) membagi tindak tutur menjadi 5 jenis), yaitu (1) asertif, (2) direktif, (3) ekspresif, (4) komisif, dan (5) deklarasi. (1) Asertif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya.

Misalnya, mengatakan, melaporkan, dan menyebutkan (Searle dalam Leech, 1993:164). (2) Direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang (Searle dalam Leech, 1993:164). (3) Ekspresif yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan mengingkari. (4) Komisif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya.

Misalnya berjanji, bersumpah, dan mengancam (Searle dalam Leech, 1993:164) (5) deklarasi adalah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Misalnya memutuskan, membatalkan, dan mengizinkan (Searle dalam Leech, 1993:165). 5 Konteks Tutur Pragmatik memandang konteks sebagai pengetahuan bersama antara pembicara dan pendengar dan pengetahuan tersebut mengarah pada interpretasi suatu tuturan. Pengetahuan atau konteks tertentu dapat mengakibatkan manusia mengidentifikasi jenis jenis tindak tutur yang berbeda. Bahasa selalu diungkapkan dalam konteks. Di dalam dunia bunyi dan makna, terdapat konteks yang mempengaruhi keserasian sistem suatu bahasa.

Menurut Rustono (1999:20) konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana penjelas suatu maksud. Sarana itu meliputi dua macam, yang pertama berupa bagian ekspresi yang dapat



mendukung kejelasan maksud dan yang kedua berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian. Konteks yang berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud itu disebut ko-teks. Sementara itu, konteks yang berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian lazim disebut konteks saja. Konteks adalah seperangkat asumsi yang dibangun secara psikologis oleh penutur dan pendengar sesuai dengan pengetahuannya tentang dunia. Konteks ini tidak hanya terbatas pada ujaran saat ini dan ujaran sebelumnya, tetapi menyangkut semua yang dapat terlibat dalam interpretasi, seperti harapan masa depan, hipotesis ilmiah, kepercayaan terhadap keagamaan, kenangan lucu, asumsi tentang kebudayaan (faktor sosial, norma sosial, dan sebagainya) dan kepercayaan terhadap penutur atau sebaliknya (Sperber dan Wilson, 1998:15). Konteks ini mempengaruhi interpretasi pendengar terhadap ujaran (wacana). Peristiwa Tutur Peristiwa merupakan gejala individual, serta cenderung bersifat psikologis. Peristiwa tutur merupakan gejala yang bersifat sosial, serta dapat dikatakan bahwa peristiwa tutur ini merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur.

Chaer dan Leonie Agustine (1995) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan peristiwa tutur (speech event) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yakni petutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat dan situasi tertentu, jadi, interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Peristiwa tutur (Inggris: speech event) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 1995: 61).

Jadi, interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Peristiwa serupa kita dapati juga dalam acara diskusi di ruang kuliah, rapat dinas di kantor, sidang di pengadilan, dan sebagainya. Bagaimana dengan percakapan di bus kota atau di kereta api yang terjadi di antara penumpang yang tidak saling kenal, pada mulanya dengan topik yang tidak menentu, tanpa tujuan, dengan ragam bahasa yang berganti-ganti, apakah dapat juga disebut dengan sebuah peristiwa tutur? Secara sosiolinguistik percakapan tersebut tidak dapat disebut sebagai sebuah peristiwa tutur sebab pokok percakapannya tidak menentu (berganti-ganti menurut situasi), tanpa tujuan, dilakukan oleh orang-orang yang tidak sengaja untuk bercakap cakap, dan menggunakan ragam bahasa yang berganti-ganti. Sebuah percakapan baru dapat disebut sebagai sebuah peristiwa tutur apabila memenuhi syarat-syarat seperti yang disebutkan di atas, atau seperti dikatakan Dell Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 1995:62), seorang pakar sosiolinguistik terkenal, bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkakan menjadi akronim SPEAKING.

Kedelapan komponen itu adalah sebagai berikut. Setting and scene. Di sini setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan scene mengacu pada situasi,



tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda juga. Berbicara di lapangan sepak bola pada waktu ada pertandingan sepak bola dalam situasi yang ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dan dalam 7 keadaan sunyi. Di lapangan sepak bola kita bisa berbicara dengan keras tapi di ruang perpustakaan harus bicara seperlahan mungkin. Participant adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima pesan. Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar, tetapi dalam khotbah masjid, khotib sebagai pembicara dan jemaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan.

Misalnya, seorang anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibandingkan kalau dia berbicara dengan teman-teman sebayanya. End, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara; namun para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan si terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan yang adil. Act sequence, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran.

Bentuk ujaran dan isi ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta adalah berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan. Key, mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat. Instrumentalities, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. Instrumentalities ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialeg ragam atau register. Norm of Interaction and Interpretation, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara. 8 Genre, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya. Dari uraian yang dikemukakan Hymes itu dapat kita lihat betapa kompleksnya terjadinya peristiwa tutur yang kita lihat, atau kita alami sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data-data hasil penelitian ini berbentuk penjelasan atau deskripsi data-data hasil penelitian secara aktual tanpa menggunakan teknik statistik atau angka-angka, selanjutnya data dianalisis dengan teknik kualitatif. Moleong (2007:6) yang menjelaskan bahwa "penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk



memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks, khususnya Yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah".

Penelitian ini dilakukan di MA AL-Hikmah Soe. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu: data primer dan data sekunder. Data penelitian diperoleh dari observasi dan rekaman. Data penelitian kemudian dianalisis melalui langkah-langkah, berikut: 1. Identifikasi data, hal ini dilakukan untuk menemukan tindak tutur direktif pada interaksi guru dan siswa di MA AL-Hikmah Soe. 2. Klasifikasi data, membuat pengelompokan dalam tindak tutur direktif. 3. Analisis, hal ini dilakukan untuk mendeskripsikan data yang telah dikelompokkan dalam tindak tutur direktif. 4. Pembahasan, hal ini dilakukan untuk membahas data yang dianalisis. 5. Penarikan kesimpulan, data yang telah dibahas kemudian ditarik kesimpulannya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Konteks Bentuk Tindak tutur Maksud

1. Oke, kemarin ibu sudah kasih tau, jadi nanti sebelum kita meresensi, kita harus mencari tahu terlebih dahulu identitas dari novel. Guru menyampaikan siswa untuk mengidentifikasi identitas novel Ilokusi:
2. Direktif Menyuru 2 Unsur Intrinsik dan ekstrinsik Siswa menyebutkan unsur-unsur dalam sebuah karya sastra Ilokusi:
3. Asertif Menyebutkan. Okey, yang pertama disini ada nama pengarang, kemudian ada tahun terbit dari Novel Guru menjelaskan siswa untuk memperhatikan nama pengarang serta tahun terbit novel yang dibaca Ilokusi:
4. Asertif Menyebutkan 4 kemarin ibu sudah kasih tau, nanti kita meresensi Guru berjanji pada pertemuan sebelumnya bahwa pertemuan kali ini akan meresensi karya sastra Ilokusi:
5. Asertif Berjanji 5 Ingat yaa alur ada berapa? Murid: tiga guru mengajak siswa untuk memperhatikan pembahasan dalam menentukan tema dalam sebuah novel Ilokusi:
6. direktif Menyuruh 11 dengan cepat yakni membaca sinopsis yang tertera pada bagian belakang novel.
7. Guru: Oke, selanjutnya silahkan tentukan masing_masing novel kalian itu temanya tentang apa, sedih kah, ataukah kasih sayang, pendidikan kah, yaaa silahkan cantumkan tema yaa Guru bertanya kepada siswa terkit jumlah alur, yang mendorong siswa menjawab 'tiga'. Selain itu, guru menginginkan murid untuk mengetahui alur yang terkandung dalam sebuah novel serta menginginkan siswa untuk memahami dari tiap-tiap alur pada novel.
8. Tindak Tutur Direktif Menyuruh 7 Coba lihat apa saja yang terdapat dalam novel? Guru sedang menjelaskan kepada siswa bahwa jika ingin mengetahui tema dari sebuah novel



- maka harus mencari tahu identitas novel terlebih dahulu Tindak Tutur Direktif: memerintah 8 Guru: iyaa betul apa lagi? Murid: Alamat Pada saat materi berlangsung, guru bertanya kepada siswa terkait apa saja yang tertera
9. Tindak Tutur Direktif Bertanya 12 pada halaman cover novel 9 Guru: iyaa betul, nama pengarang. Kemudian yang ke-3? Murid: Tahun terbit Pada saat materi berlangsung, guru bertanya kepada siswa terkait apa saja yang tertera pada halaman cover novel Tindak Tutur Direktif Bertanya
 10. Guru: ada yang sudah? Yang sudah angkat tangan Murid: Serentak (angkat tangan) sudah ibu Guru menanyakan apakah siswa sudah menentukan tema dalam sebuah novel Tindak Tutur Direktif Bertanya
 11. Guru: Coba Masing masing buka novelnya di lembaran yang pertama Guru menuntut siswa untuk memperhatikan novel masing masing di halaman pertama (cover) Tindak Tutur Direktif Memohon
 12. Guru: siapa yang bawa Novel? Murid: (serentak menunjukan buku novel) Pada saat hendak memulai materi karya sastra, guru menanyakan terlebih dahulu apakah semua siswa membawa novel atau tidak Tindak Tutur Direktif:
 13. Bertanya 13 Hari ini kita akan membedakan isi dari karya Sastra jadi karya sastra disini yakni Novel atau Cerpen Guru sedang menjelaskan kepada siswa bawah pertemuan saat ini untuk membedakan isi dari sebuah karya sastra yakni cerpen maupun novel Tindak Tutur Deklarasi Memutuskan
 14. Guru: sudah baca novelnya? Adit: sudah ibu Sebelum memulai materi karya sastra, guru menanyakan apakah semua telah membaca novel yang akan dibedah Tindak Tutur Direktif: Pertanyaan
 15. Guru: adit punya sudah? Adit: belum ibu Guru sedang menanyakan kepada seorang siswa yang apakah telah menyelesaikan tugas yang diberikan Tindak Tutur Direktif: Pertanyaan
 16. Murid: Ibu, tema tentang "buah dari sedekah bisa kah ibu? Guru: mana, oh, itukan judulnya. Coba baca di sinopsisnya dulu Salah seorang siswa sedang menanyakan kepada guru cara menentukan tema dari sebuah novel Tindak Tutur Direktif: Pertanyaan
 17. Guru: Sudah? Murid: Sudah ibu Guru menanyakan kepada siswa apakah sudah menentukan unsur intrinsik pada novel atau belum Tindak Tutur Direktif: Pertanyaan
 18. Guru: Coba Masing masing buka novelnya di lembaran yang pertama Guru memerintahkan semua siswa untuk membuka novel pada halaman pertama Tindak Tutur: Deklarasi Perintah
 19. Tentukan judulnya, kemudian nama pengarang, tempat guru meminta siswa untuk meresensi Tindak Tutur : Deklarasi Memutuskan 14 terbit, tahun terbit, penerbit dan ukuran. karya sastra yakni novel yang telah dimiliki masing masing siswa.
 20. Guru: Oke, jadi identitas novel itu apa saja, yang pertama? Murid: Judul guru usai menjelaskan cara meresensi sebuah karya sastra dengan menggunakan kalimat perintah Oke, jadi identitas itu apa saja, yang pertama?

Dalam tuturan ini guru mengkehendaki siswa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru Tindak Tutur Direktif: Perintah Pembahasan Tindak Tutur Asertif Asertif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Misalnya, mengatakan, melaporkan, dan menyebutkan (Searle dalam Leech, 1993:164).

Kutipan (1) Unsur Intrinsik dan ekstrensik ibu Berdasarkan kutipan (1) di atas maka dinyatakan sebagai tindak tutur Asertif yang bermaksud untuk menyebutkan suatu hal. Konteks tuturan tersebut menerangkan bahwa salah seorang siswa menjawab unsur-unsur dalam sebuah karya sastra ketika guru menanyakan unsur-unsur karya sastra. Tuturan ini berlangsung dalam pembelajaran untuk mengetahui pengetahuan pemahaman siswa.

Kutipan (2) Okey, yang pertama disini ada nama pengarang, kemudian ada tahun terbit dari Novel Tuturan pada data (2) di atas merupakan tindak tutur asertif dengan tujuan untuk menyampaikan suatu argumen. Konteks tuturan ini yakni guru sedang menyebutkan hal hal yang tercantum dalam halaman cover novel dengan maksud agar semua siswa dapat menyimak dan merespon penjelasan guru.

Tindak Tutur Direktif Direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang (Searle dalam Leech, 1993:164). Kutipan (3) Jadi nanti sebelum kita meresensi, kita harus mencari tahu terlebih dahulu identitas dari novel. Berdasarkan kutipan data (3) di atas maka dinyatakan sebagai tindak tutur direktif yang bermaksud menuntut untuk melakukan suatu hal. Konteks tuturan tersebut menerangkan bahwa sebelum meresensi karya sastra, alangkah lebih baiknya mencari tau identitas novel terlebih dahulu.

Tuturan tersebut berlangsung ketika guru meminta siswa Kutipan (4) Silahkan tentukan masing_masing novel kalian itu temanya tentang apa, sedih kah, ataukah kasih sayang, pendidikan kah, yaaa silahkan cantumkan tema yaa Pada kutipan data (4) di atas maka dapat disebut sebagai kalimat tindak tutur direktif dengan harapan mitra tutur melakukan sesuatu.

Situasi tuturan ini terjadi ketika guru memberikan tugas kepada siswa dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam meresensi sebuah karya sastra.

Kutipan (5) coba lihat apa saja yang terdapat dalam novel Pada kutipan data (5) di atas maka dapat disebut sebagai kalimat tindak tutur direktif dengan maksud mitra tutur melakukan sesuatu. Interaksi tuturan ini terjadi ketika guru mengarahkan siswa memperhatikan novel yang telah dimiliki masing-masing siswa dengan tujuan agar siswa mengetahui unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra.

Kutipan (6) Kemudian ibu minta kalian untuk membuat resensi novel masin masing Tuturan pada data (6) di atas maka dapat dikatakan sebagai tindak tutur direktif dengan maksud mitra tuturnya melaksanakan sesuatu. Konteks tuturan ini menggambarkan setelah guru menyampaikan



materi tentang resensi karya sastra. Guru meminta siswa membuat sebuah resensi pada novel masing-masing siswa. Pada data (6) terjadi interaksi yang dilakukan guru kepada siswanya. Guru mengekspresikan permintaan agar siswa menyusun sebuah resensi karya sastra. Tuturan guru pada data (6) mengandung fungsi mengarahkan siswa agar nanti dalam membuat resensi sesuai dengan ciri dan struktur yang telah disepakati.

Kutipan (7) Bedanya novel dan cerpen apa? Tuturan pada data (7) diatas dengan konteks ketika menjelaskan materi penutur bertanya perbedaan dari novel dan cerpen. Tuturan pada data (7) terjadi tuturan guru kepada siswa dengan memberi pertanyaan kepada siswa. Tujuan tuturan tersebut digunakan penutur untuk bertanya kepada mitra tutur tentang pemahaman dari jenis karya sastra. Tindak Tutur Ekspresif Ekspresif yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan mengingkari.

Kutipan (8) iyaa bagus jawabannya betul, nama pengarang. Berdasarkan kutipan data (8) di atas maka dinyatakan sebagai tindak tutur ekspresif yang bermaksud untuk memuji sebuah tindakan lawan tutur. Konteks tuturan tersebut menggambarkan bahwa guru sedang mengungkapkan pujian terhadap seorang siswa yang telah menjawab pertanyaan dari sang guru. Fungsi guru dalam mengatakan pujian tersebut agar siswa merasa bangga atas pujian itu

Kutipan (9) iyaa betul. Unsur intrinsik yang pertama Tuturan pada kutipan data (9) di atas maka dapat dikatakan sebagai tindak tutur ekspresif yang bermaksud untuk memuji sebuah tindakan lawan tutur. Konteks tuturan tersebut menggambarkan bahwa guru sedang mengungkapkan pujian terhadap seorang siswa yang telah menjawab pertanyaan dari guru. Fungsi guru dalam mengatakan pujian tersebut agar siswa merasa bangga dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran Tindak Tutur Komisif Komisif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Misalnya berjanji, bersumpah, dan mengancam (Searle dalam Leech, 1993:164)

Berdasarkan hasil identifikasi ditemukan data berupa tindak tutur pertanyaan sebagai berikut; Kutipan (10) Kemarin ibu sudah kasih tau, nanti kita meresensi Pada kutipan data (10) di atas maka dapat dikatakan sebagai tindak tutur komisif yang bermaksud untuk berjanji suatu hal. Konteks tuturan ini menggambarkan bahwa guru sedang menyampaikan tujuan pertemuan sebelumnya telah agar mengingatkan siswa terkait janji pada pembelajaran lalu. Ini berkaitan dengan pembahasan materi resensi karya sastra. Tuturan tersebut terjadi ketika guru hendak memulai pembelajaran dengan harapan siswa menyiapkan novel untuk dijadikan bahan resensi.

Kutipan (11) Yang tidak bawa novel hari ini, ibu tidak akan kasih nilai Berdasarkan kutipan data (11) di atas maka dapat disebut sebagai tindak tutur komisif yang bermaksud untuk berjanji atau mengancam dalam suatu tindak tutur. Konteks tuturan ini menggambarkan bahwa guru sedang mengancam beberapa siswa yang tidak membawa novel pada saat pembelajaran berlangsung Tindak Tutur Deklarasi Deklarasi adalah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud

untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Misalnya memutuskan, membatalkan, dan mengizinkan (Searle dalam Leech, 1993:165)

Kutipan (12) Hari ini kita akan membedakan isi dari karya Sastra jadi karya sastra disini yakni Novel atau Cerpen Pada kutipan data (12) di atas maka dapat dikatakan sebagai tindak tutur deklarasi yang bermaksud untuk memutuskan suatu hal. Konteks tuturan ini menggambarkan bahwa guru sedang menyampaikan tujuan pertemuan pelajaran yakni meresensi karya sastra. Tuturan ini terjadi ketika guru hendak memulai materi pelajaran di kelas dengan tujuan agar siswa dapat menyiapkan novel maupun cerpen keperluan yang akan digunakan untuk meresensi karya sastra.

Kutipan (13) Jangan, sebaiknya kita resensi novel saja Pada kutipan data (13) di atas maka dapat dikatakan sebagai tindak tutur deklarasi yang bermaksud untuk memutuskan suatu hal. Konteks tuturan ini menggambarkan bahwa guru sedang memutuskan agar pertemuan pembelajaran hari itu membahas resensi novel tujuan pertemuan pelajaran yakni meresensi karya sastra. Tuturan ini terjadi ketika guru hendak memulai materi pelajaran di kelas dengan tujuan agar siswa dapat menyiapkan novel maupun cerpen namun guru melihat siswa yang membawa novel lebih banyak dari pada siswa yang membawa cerpen maka guru memutuskan untuk memakai novel dalam meresensi karya sastra.

5. PENUTUP

Simpulan Berdasarkan hasil analisis, ditemukan tindak tutur direktif dalam pengajaran Bahasa Indonesia di MA Al-Hikmah Soe sebagai berikut; 1. Jenis tindak tutur representatif sebanyak (5) kali, komisif sebanyak (2) kali dan tuturan direktif yang terdapat dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di MA Al-Hikmah Soe meliputi, tindak tutur direktif rekrutan sebanyak (5) kali, pertanyaan sebanyak (5) kali memerintah sebanyak (3) kali. 2. Makna yang terdapat dalam tindak tutur direktif dalam pengajaran Bahasa Indonesia di MA Al-Hikmah Soe secara umum merupakan makna gramatikal terkait pertanyaan-pertanyaan antar guru dan siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad HP dan Alek Abdullah, 2013. Linguistik. Jakarta: Erlangga.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina., 2010. Sosiolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ibrahim, Syukur Abd., 2009. Metode Analisis Teks dan wacana. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Karomani, 2011. Ketrampilan Berbicara 2. Tangerang Selatan: mata Baca Publishing.
- Leech, G., 2005. Prinsip-Prinsip Pragmatik. Jakarta: Penerbit Universitas Bengkulu.
- Lubis, A Hamid Hasan., 2015. Analisis Wacana Pragmatik. Bandung: Angsa.
- Margono, 2007. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun, 2007. Metode Penelitian Bahasa. Edisi Revisi Tahapan, Strategi, Metode, dan Teknik. Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J., 2012. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan., 2005. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman bagi Guru dan Calon Guru. Jakarta: Rajawali Press.
- Nadar, F. X., 2013. Pragmatik dan Penelitian Pragmatik. Yogyakarta: Graha Ilmu.



- Rusminto, Nurlaksana Eko., 2009. Analisis Wacana Bahasa Indonesia. Bandar Lampung: Universitas Lampung. 19
- Rusminto, Nurlaksana Eko., 2010. Memahami Bahasa Anak-Anak : Sebuah Kajian Analisis Wacana Panduan Bagi Guru, Orang Tua, dan Mahasiswa Jurusan Bahasa. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Rusminto, Nurlaksana Eko., 2015. Analisis wacana: Sebuah Kajian teoritis dan praktis. Yogyakarta: Graha ilmu
- Sugiyono., 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif. Bandung: Alfa Beta.
- Sumarsono., 2009. Sosiolinguistik. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. Pengajaran Pragmatik. Bandung Angkasa.
- Tim Redaksi, 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Wijana, I Dewa Puta., 2015. Yogyakarta: Dasar-dasar Pragmatik. Surakarta; Yuma Pustaka.
- Yule George. 2006. Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka